

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara dengan tingkat tabungan yang tinggi akan menjadi negara dengan perekonomian yang kuat, hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang mendapatkan perhatian dari suatu negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan apakah aktivitas perekonomian berjalan dengan baik atau tidak. Menurut penelitian Athukorala dan Sen menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan perkapita mempunyai hubungan positif signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat.¹ Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat.²

Dalam teori pembangunan, J.M. Keynes menyatakan bahwa tabungan merupakan bagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang akan habis dikonsumsi pada periode bersangkutan.³ Menurut teori *absolute income* oleh Keynes, kemampuan menabung umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan bersih perkapita.⁴ Pertumbuhan ekonomi bisa terjadi dengan pesat, jika setiap negara mencadangkan atau menabungkan

¹ Athukorala and Sen, The determinants of private saving in India. (*Journal of World Development*, Vol.32 No.3, 2003, p. 491-503

² Torado, *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Balai Aksara, 1983), h.72

³ J. M. Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money*, (Harcourt: Brace and World, 1936), p. 143

⁴ Mankiw, *Macro Economics*, Sixth Edition. (New York: Worth Publisher, 2007), p. 65

sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya (*Gross Domestic Product*)⁵ untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang telah susut atau rusak.⁶

Secara umum, negara yang sedang berkembang membutuhkan dana dengan jumlah yang besar yang diperuntukkan sebagai modal untuk investasi. Negara-negara yang sedang berkembang membiayai investasi dengan cara mengintensifkan usaha-usaha mobilisasi tabungan dari berbagai sumber, baik tabungan domestik maupun tabungan asing atau luar negeri. Sumber-sumber pembiayaan domestik yang berasal tabungan pemerintah dan tabungan swasta/masyarakat domestik memang relatif lebih aman terhadap fluktuasi perekonomian global, dibandingkan dengan sumber luar negeri.⁷

Pada umumnya negara berkembang seperti Negara Indonesia ingin memperluas inklusi keuangan dengan baik. Inklusi keuangan adalah kegiatan menyeluruh untuk meniadakan segala bentuk hambatan, baik bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan.

Inklusi keuangan sendiri merupakan bagian dari literasi keuangan. Maju atau mundurnya inklusi keuangan pada suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan masyarakat. Literasi keuangan mengacu pada kemampuan atau tingkat pemahaman seseorang atau masyarakat tentang bagaimana mengelola keuangan dengan baik. Maka, semakin baik tingkat

⁵ Harrod, An essay in dynamic theory, (*Economic Journal*, Vol.49 No. 193, 1939) p. 14-33

⁶ Domar, Capital expansion, rate growth, and employment. (*Econometrica*. Vol.14 No.2, 1946), p. 137-147

⁷ Sutarno, *Manajemen perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 15-17

pemahaman literasi keuangan seseorang, maka semakin baik pula ia dalam pengambilan keputusan tentang kondisi keuangan pribadi.

Menabung belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat. Banyak orang yang mengakui bahwa menabung merupakan perilaku ekonomi yang sulit untuk dilakukan meskipun mereka sadar akan manfaat dari menabung. Pola pikir yang keliru bahwa kebiasaan menabung hanya berlaku apabila individu memiliki sisa uang dari pendapatannya atau menabung harus dengan angka yang lumayan besar mengakibatkan individu gagal untuk menabung.

Pola konsumsi masyarakat sangat berpengaruh pada perilaku menabung mereka. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat konsumtif, hal tersebut mengakibatkan motivasi untuk menabung cenderung masih rendah. Selain itu, menabung juga penting untuk jangka waktu panjang saat seseorang sudah tidak lagi memperoleh pendapatan, selain itu menabung juga melatih sikap hemat, melatih sikap mandiri dan sebagai motif berjaga-jaga apabila ada kebutuhan tak terduga yang bersifat mendadak dan sangat penting untuk dipenuhi saat itu juga, maka kita tidak akan bergantung pada orang lain.

Sejak kecil kita sudah ditanamkan untuk bersikap hemat dengan menyisihkan sebagian uang saku kita untuk ditabung ketika berada di jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun seiring dengan berjalannya waktu, ketika kita memasuki jenjang pendidikan

Strata 1 (S1) atau mahasiswa kegiatan menabung sedikit demi sedikit mengalami penurunan karena semakin banyak kebutuhan yang harus terpehuni.

Perilaku menabung merupakan sikap yang positif, yaitu sikap menahan diri dan jujur yang mensyaratkan seseorang untuk dapat disiplin dalam mengatur keuangan pribadi. Dengan diterapkannya perilaku menabung sejak usia dini, maka perilaku ini akan terbawa hingga dewasa nanti dan lebih lagi peran orangtua pun terlibat didalam pembentukan perilaku menabung tersebut.

Pada usia remaja dan masa dimana peralihan menuju dewasa awal, masa dimana ingin dianggap dalam lingkungan pergaulannya dan cenderung akan mengikuti trend yang ada, ia akan melakukan berbagai cara agar sama dengan teman-teman sebayanya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut teori aktualisasi dari Abraham Maslow. Pada tingkatan ketiga, adalah kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta (*social needs*). Pada tingkat tersebut orang butuh untuk mengikatkan dirinya pada kelompok sosial tertentu dan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tersebut.⁸

Mahasiswa adalah salah satu bagian dari komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan akan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian karena di kemudian hari mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri termasuk dalam pengelolaan keuangannya.

Mahasiswa pasti menempuh masa kuliah untuk menyelesaikan studinya.

Masa kuliah merupakan masa dimana mahasiswa harus mau untuk belajar

⁸ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Penerjemah Drs. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 97

mandiri dalam berbagai aspek kehidupan dan harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diputuskan.

Menurut Nababan dan Sadalia, mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan, cadangan dana juga terbatas untuk digunakan setiap bulannya. Masalah lain yang dihadapi bisa karena keterlambatan uang kiriman dari orang tua, atau uang bulanan habis sebelum waktunya, yang bisa disebabkan oleh kebutuhan yang tidak terduga, ataupun disebabkan pengelolaan keuangan pribadi yang salah (tidak adanya penganggaran), serta gaya hidup dan pola konsumsi boros.⁹

Kendala mahasiswa dalam menabung disebabkan karena minat dan antusias mahasiswa untuk menabung belum besar. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya mahasiswa belum sepenuhnya mandiri secara finansial dalam artian belum memiliki pekerjaan tetap sehingga belum memiliki pendapatan tetap setiap bulannya dan motivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan menabung hanya untuk manfaat jangka pendek. Faktor penyebab lainnya adalah pendapatan yang diperoleh cenderung habis dipakai untuk kegiatan yang bersifat konsumtif, misalkan saja ketika teman-teman sebaya mengajaknya untuk pergi jalan-jalan, terkadang terdapat pengeluaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan, dan tidak adanya penganggaran keuangan yang baik, selain itu, uang saku yang diterima dari orang tua habis dipakai untuk kegiatan atau hal-hal yang tidak terduga. Hal tersebut menunjukkan

⁹ Nababan, Darman dan Isfenti Sadalia, Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata 1 FE USU, *Jurnal: Universitas Sumatera Utara*, 2013. h. 9

bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa belum sepenuhnya baik dan stabil, terlebih lagi pengaruh dari lingkungan sosial atau teman-temannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu kendalanya ialah kendala pada keuangan, pada masa kuliah, mahasiswa tersebut sedang dalam tahap peralihan dari sifat ketergantungan pada orangtua menuju sifat mandiri secara keuangan. Dengan adanya kendala pada keuangan, secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap salah satu pola pikir atau pola hidup mahasiswa yaitu dalam hal menabung, yang dapat dimunculkan dari perilaku hemat.

Fakta dilapangan yang didapat oleh peneliti adalah, bahwa kecenderungan untuk menyisihkan sebagian pengeluaran dalam sebulan bagi kalangan remaja menuju dewasa awal untuk menabung masih sangat kurang, dibandingkan dengan kebutuhan akan barang-barang sekunder yang sifatnya untuk kesenangan, seperti nonton di bioskop, jalan-jalan dengan teman-temannya dan membeli baju atau shopping. Pada skala prioritas, sebagian mahasiswa menempatkan menabung menjadi prioritas yang terakhir, di bandingkan dengan kebutuhan sekunder. Pada prioritas pertama tentu saja pada kebutuhan primer. Pengaruh dari lingkungan sekitar dan teman sebaya nya sangat berpengaruh dalam menentukan skala prioritas dan keinginan mahasiswa tersebut.

Terlebih dari dari studi kasus ini pada mahasiswa Fakultas Ekonomi yang tentu saja sudah mendapatkan mata kuliah yang berkaitan dengan ekonomi, seperti pengantar ilmu ekonomi, ekonomi mikro dan makro, lembaga

keuangan dan bank, dan ekonomi pembangunan, yang seharusnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki lebih baik atau setara dengan nilai yang diperoleh oleh mahasiswa, akan tetapi banyak mahasiswa yang belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terlebih perilaku dalam menabung ini yang seharusnya dapat mempengaruhi perilaku hemat mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, mengingat pentingnya menabung dalam kehidupan manusia, maka sangat menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perilaku menabung di kalangan mahasiswa-mahasiswi Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta yang dituangkan dalam judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta (FE-UNJ)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan bahwa perilaku menabung di kalangan mahasiswa fakultas ekonomi juga ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung
2. Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku menabung
3. Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung
4. Pengaruh pendapatan terhadap perilaku menabung
5. Pengaruh konsumsi terhadap perilaku menabung

6. Pengaruh motif menabung terhadap perilaku menabung
7. Pola pikir perilaku hemat yang belum muncul dikalangan mahasiswa

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah perilaku menabung memiliki beberapa faktor penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dari segi dana dan waktu, maka penelitian dibatasi hanya pada masalah:

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak guna menambah pengetahuan dan lebih spesifik penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu mengenai literasi keuangan, lingkungan sosial, dan perilaku menabung. Dengan melakukan penelitian, diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berguna bagi peneliti untuk dapat berfikir secara analisis dan dinamis di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang upaya dalam meningkatkan perilaku menabung pada kalangan mahasiswa-mahasiswi fakultas ekonomi. Hal ini mengingat bahwa menabung merupakan hal penting dalam kehidupan. Penelitian ini dapat juga sebagai referensi bagi yang berminat untuk memperdalam masalah perilaku menabung.